

## Metode Role Play Sebagai Upaya Penerapan Akhlakul Karimah Bagi Anak-Anak TPQ Al-Barokah

Maulid Dio Perkasa<sup>1</sup>, Marissa Nur<sup>2</sup>, Agraita Masithoh<sup>3</sup>, Galih Fajar Fadillah<sup>4</sup>, Angga Eka Yuda<sup>5</sup>, Anni Nurul Hidayati<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> UIN Raden Mas Said, <sup>6</sup>UNU Surakarta

### Kata Kunci:

Role Play;  
Akhlakul Karimah;  
Bimbingan Kelompok;  
TPQ;  
Pendidikan Karakter.

### Keywords:

Role Play;  
Morals;  
Group Guidance;  
TPQ;  
Character Education.

### Correspondensi Author

Maulid Dio Perkasa  
Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah  
UIN Raden Mas Said  
[mauliddioperkasa9@gmail.com](mailto:mauliddioperkasa9@gmail.com)

**Abstract.** *This service activity discusses the application of the role play method in group guidance services to improve the moral values of Al-Barokah TPQ children in Pucangan Hamlet, Kartasura District. This research aims to instill values such as honesty, patience and a helpful attitude through an interactive and fun approach. Needs assessment shows that most children have difficulty applying these moral values in everyday life, such as respecting parents, helping friends, and being honest in certain situations. The role play method was chosen because it is effective in practicing these values through simulating real situations. This activity uses a qualitative approach involving observation, interviews and documentation. The results of the activities showed positive changes in children's behavior, such as increased awareness of being honest and respecting parents. The impact of this activity was confirmed through interviews with teachers and parents, who noted a transformation in children's behavior in everyday situations. With the results achieved, the role play method is recommended for use in various other religious educational institutions.*

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian ini membahas penerapan metode role play dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anak TPQ Al-Barokah di Dusun Pucangan, Kecamatan Kartasura. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap tolong-menolong melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Need assessment menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak memiliki kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua, membantu teman, dan jujur dalam situasi tertentu. Metode role play dipilih karena efektif dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui simulasi situasi nyata. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku anak-anak, seperti meningkatnya kesadaran dalam bersikap jujur dan menghormati orang tua. Dampak kegiatan ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan guru dan orang tua, yang mencatat adanya transformasi perilaku anak dalam situasi sehari-hari. Dengan hasil yang dicapai, metode role play direkomendasikan untuk digunakan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

---

## Pendahuluan

Pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) pada anak-anak merupakan aspek fundamental dalam membangun generasi masa depan yang berintegritas dan

berkualitas (Kholik et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, peran lembaga pendidikan keagamaan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi semakin krusial dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Perkembangan terkini dalam bidang pendidikan karakter dan pembentukan akhlak menunjukkan bahwa intervensi dini dan konsisten memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan etika anak (Nucci, 2019).

Studi-studi mutakhir mengungkapkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan kearifan lokal dalam pendidikan karakter terbukti efektif dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia (Devina et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, penelitian (Abidin, 2021) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Azra, 2015) menekankan pentingnya revitalisasi pendidikan agama dan moral untuk menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral di kalangan generasi muda.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan non-formal telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan TPQ tidak hanya berfokus pada pengajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia pada anak-anak. Namun, meskipun TPQ telah berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia, efektivitas dan kontribusinya dalam membentuk akhlakul karimah anak masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian kepustakaan yang komprehensif (Masnawati & Fitria, 2024).

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Barokah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang sangat diminati oleh masyarakat Dusun Pucangan. Keberadaan TPQ ini tidak hanya menjadi sarana belajar agama bagi anak-anak, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter Islami sejak dini. TPQ Al-Barokah memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam, seperti membaca dan memahami Al-Qur'an, menjalankan ibadah dengan benar, serta menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan TPQ Al-Barokah dalam mencapai tujuannya tidak semata-mata hasil dari usaha internal lembaga, tetapi juga merupakan buah dari sinergi berbagai pihak, terutama peran aktif keluarga dan dukungan masyarakat setempat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak memiliki andil besar dalam mendorong dan memotivasi anak untuk terus belajar agama. Di sisi lain, masyarakat yang mendukung kegiatan TPQ melalui kontribusi berupa waktu, tenaga, maupun materi turut menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Dengan demikian, TPQ Al-Barokah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi simbol kerja sama dan kepedulian antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Keberhasilan kolaboratif ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi penerus yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, TPQ Al-Barokah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa. TPQ ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga memberikan banyak materi yang menarik dan bermanfaat tentang ajaran dasar Islam. Beberapa kegiatan yang dilakukan di TPQ ini antara lain mengajarkan anak-anak melafalkan sholawat nabi, menghafal nama-nama nabi, bermain tebak-tebakan Islami, hingga belajar menyebutkan bagian-bagian tubuh dalam bahasa Arab. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sekaligus mendalam, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mencintai ajaran agama Islam.

Melalui pengalaman ini, kami mendapatkan banyak pelajaran berharga, khususnya tentang pentingnya peran seorang pendidik. Menjadi pendidik tidak hanya berarti menyampaikan materi secara formal, tetapi juga harus mampu menginspirasi dan memotivasi

anak-anak agar terus bersemangat dalam belajar dan berkembang. Pendekatan yang dilakukan TPQ Al-Barokah menekankan pada pengajaran akhlakul karimah, sehingga anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

Pendidikan karakter yang diberikan di TPQ ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, ketaatan, disiplin, dan rasa empati terhadap orang lain. Anak-anak diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pembelajaran yang holistik seperti ini, TPQ Al-Barokah membantu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pendekatan ini memberikan kami pandangan yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi dasar untuk membangun karakter anak-anak yang utuh dan berkualitas.

Konsep metode pembelajaran dalam pengajaran akidah akhlak, seperti menerapkan sikap akhlakul karimah, yaitu salah satu diantaranya berupa metode *role playing* (Nusaibah et al., 2021). *Role playing* merupakan sebuah desain pembelajaran bermain peran, dimana dalam pelaksanaan prosesnya adalah peserta didik dapat mengekspresikan diri dengan bermain peran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran *role playing* membawa peserta didik untuk dapat berperan tangkas selama proses pengajaran pembelajaran berlangsung tanpa adanya batasan siswa untuk dapat mengeluarkan kreativitasnya dalam bermain peran (Al-Aulia et al., 2018).

Metode *role play* dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui simulasi situasi nyata, anak-anak dapat merasakan dampak dari perilaku mereka dan belajar mengambil keputusan moral dengan lebih baik. Selain itu, metode ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, pengalaman langsung, dan interaksi dengan lingkungan mereka.

Dalam pengamatan kami, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran di TPQ Al-Barokah. Salah satu masalah yang sering muncul adalah terkait disiplin waktu. Ada sebagian anak yang datang tepat waktu, namun ada juga yang sering terlambat. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena waktu terpakai untuk menunggu anak-anak yang terlambat. Selain itu, setelah waktu istirahat, cukup sulit untuk mengatur kembali suasana belajar karena anak-anak cenderung masih asyik bermain atau berbicara dengan teman-temannya. Kami juga menemukan beberapa perilaku anak yang memerlukan perhatian khusus, seperti kebiasaan berbohong kepada orang tua, yang mungkin disebabkan oleh rasa takut atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya berkata jujur.

Anak-anak juga sering menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru TPQ memberikan arahan atau penjelasan materi, perhatian mereka mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitar, seperti suara teman, mainan, atau aktivitas lain. Selain itu, ada tantangan dalam membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama. Beberapa anak tampak kesulitan untuk menghormati orang lain, termasuk berbicara dengan sopan kepada teman atau guru TPQ. Mereka kadang berbicara dengan nada tinggi atau kurang menghargai pendapat teman. Sikap sabar dan kebiasaan membantu teman yang kesulitan juga masih perlu ditingkatkan.

Kebiasaan seperti bercanda berlebihan, berbicara terlalu keras, atau bergerak aktif selama pembelajaran sering kali menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi teman-teman lainnya. Kami juga mendapati bahwa ada anak-anak yang kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas, seperti menulis ayat-ayat yang diberikan. Mereka sering mencari alasan untuk menghindari tugas tersebut, misalnya dengan mengatakan bahwa mereka lelah atau tidak membawa alat tulis.

Beberapa anak juga cenderung melanggar aturan, seperti berbicara saat guru TPQ sedang menjelaskan materi, yang menghambat proses pembelajaran bagi seluruh kelas. Tantangan-tantangan ini memberikan kami pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter anak. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, sabar, dan konsisten untuk membantu anak-anak mengatasi kendala tersebut, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan

berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin, sopan, dan penuh tanggung jawab.

Dari hasil *need assessment* yang dilakukan sebelumnya, ditemukan banyaknya fenomena yang terjadi. Hal tersebut bahwa anak-anak TPQ Al-Barokah sering mengalami situasi-situasi yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti berbohong kepada orang tua, kesulitan dalam menghormati orang lain, atau kurangnya sikap bersabar dan tolong menolong teman yang susah, ketiga fenomena tersebut menunjukkan urgensi temuan yang mendasari pentingnya penggunaan metode *role play* dalam pembelajaran akhlak. Dengan memainkan peran-peran tertentu, anak-anak dapat belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar bersikap lebih baik dalam situasi serupa yang mereka hadapi sehari-hari.

*Need assessment* menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan pendekatan yang lebih praktis dan interaktif, yang memungkinkan mereka belajar melalui tindakan, bukan hanya teori. Secara teoretis, perilaku anak-anak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, dan salah satu teori yang mendukung penggunaan *role play* adalah teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, serta melalui pengalaman langsung (Bandura, 1997).

## Metode dan Strategi

Proses kegiatan ini dirancang melalui pendekatan pengorganisasian komunitas yang melibatkan berbagai pihak, termasuk subjek pengabdian, guru, orang tua, serta masyarakat setempat. Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah 15-20 anak-anak TPQ Al-Barokah yang berusia 6–12 tahun. Anak-anak ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang umumnya memiliki kesamaan dalam kebutuhan pendidikan moral dan keagamaan. Mereka merupakan peserta aktif dalam kegiatan rutin di TPQ Al-Barokah, Dusun Pucangan, Kecamatan Kartasura.

Kegiatan dilakukan di TPQ Al-Barokah, yang merupakan pusat kegiatan belajar bagi anak-anak di Dusun Pucangan. Lokasi ini dipilih karena keberadaannya yang strategis sebagai tempat pembinaan moral anak-anak dan dukungan penuh dari masyarakat sekitar dalam setiap program yang dilaksanakan. Adapun proses perencanaan aksi dimulai dengan diskusi dan koordinasi antara tim pelaksana kegiatan, guru TPQ, dan orang tua.

Subjek pengabdian, yaitu anak-anak TPQ, dilibatkan dalam tahap persiapan kegiatan untuk meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka. Anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman dan pendapat mengenai situasi yang mereka hadapi sehari-hari, seperti bagaimana mereka menangani konflik dengan teman atau menghadapi kesalahan yang mereka buat. Input dari anak-anak ini digunakan untuk menyusun skenario *role play* yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Metode yang digunakan adalah pendekatan *role play*, yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Strategi pelaksanaan melibatkan penggunaan media seperti kartu skenario, poster nilai-nilai akhlak, dan alat peraga sederhana untuk mendukung kegiatan. Adapun Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Pembukaan

Anak-anak diajak untuk membaca doa bersama, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya akhlakul karimah dengan media poster.





Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

## 2. Pengantar Role Play

Guru menjelaskan apa itu *role play* dan bagaimana cara bermain peran dalam situasi tertentu. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok untuk memainkan peran berdasarkan skenario.



Gambar 4

## 3. Pelaksanaan Role Play

Setiap kelompok memainkan peran mereka, seperti situasi “mengembalikan barang temuan” atau “menolong teman yang kesulitan”. Guru mengamati dan memberikan arahan selama proses berlangsung.

### a. Skenario 1: Jujur Saat Bermain

Percakapan:

*(Ali sedang bermain pesawat-pesawat dengan Hasan. Tiba-tiba, pesawat Hasan jatuh dan rusak.)*

Ali: "Aduh, mainan Hasan rusak gara-gara aku, Bagaimana ya?"

Budi: "Ali, kamu harus jujur sama Hasan. Bilang yang sebenarnya."

Cici: "Iya, Ali. Jangan takut, kita kan teman. kalau jujur pasti akan dimaafin."

Dedi: "Iya, benar kata Cici. Jujur itu penting". Ali: "Tapi aku takut Hasan marah."

Dedi: "Tenang saja, Ali. Lebih baik jujur daripada berbohong. Hasan pasti tahu kok kalau ngga sengaja." *(Hasan datang mendekati mereka.)*

Hasan: "Kenapa mainanku rusak?"

Ali: *(Dengan ragu)* "Maaf, Hasan, aku nggak sengaja merusakkan mainanmu. Aku lagi asik main, terus pesawatnya jatuh."

Hasan: "Oh, kamu jujur ya. Terima kasih sudah bilang. Ngga papa kok, ya sudah ayo kita main lagi."

*(Mereka semua kembali bermain bersama, suasana kembali ceria.)*

### b. Skenario 2: Menghormati orang tua

Percakapan:

*(Di sebuah taman bermain, Rani, Ani, Budi, dan Cici sedang bermain. Tiba-tiba, ponsel Ibu Rani berdering.)*

Ibu Rani *(via telepon)*: "Rani, Ibu lupa beli garam. Tolong ambilkan di warung Bu Tuti ya."

Rani: (Dengan nada malas) "Ah, Ibu. Nanti saja ya. Aku lagi asik main."

Ani: "Rani, ingat kata-kata Ibu guru? Kita harus selalu membantu orang tua."

Budi: "Iya, Rani. Kalau kita malas, nanti Ibu sakit hati."

Cici: "Lagian, sebentar kok. Mumpung lagi dekat warungnya."

Rani: (Mulai merasa bersalah) "Iya, kalian benar. Aku akan pergi sekarang." (Rani berlari menuju warung Bu Tuti. Sesampainya di rumah, Ibu Rani menyambutnya dengan hangat.)

Ibu Rani: "Terima kasih banyak, Rani. Kamu anak yang baik."

Rani: "Sama-sama, Bu. Maaf tadi sudah malas."

Ibu Rani: "Iya ngga papa nak, ya udah sana lanjutkan bermain ya"

Rani: "siapp Makasih ya bu.... Aku sayang ibu"

Ibu Rani: "Iya nak sama-sama, ibu juga sayang Rani."

*(Mereka semua kembali bermain bersama, dan rani merasa senang karena sudah membantu ibunya.)*

c. Skenario 3: Tolong Menolong dan Bersabar

Percakapan:

(Andi sedang berusaha keras membaca Iqra', namun terlihat kesulitan.)

Budi: "Andi, kenapa kamu terlihat bingung? Ada yang ingin aku bantu?"

Andi: "(tertunduk) Aku susah banget baca Iqra'-nya Bud."

Budi: "Tenang saja, Andi. Kita belajar bareng, ya? Aku bantu kamu. Yang penting kita sabar dan terus berusaha." (Dedi melihat kejadian itu.)

Dedi: "Wah, susah banget ya bacanya kayak anak TK aja."

Cici: "Dedi, jangan gitu dong! Andi lagi berusaha, kok."

Eni: "Dedi, kamu harusnya bantu Andi, bukan malah mengejek. Ingat, kita semua sama-sama belajar. Dedi: "(terdiam) Maaf, Andi. Aku enggak bermaksud gitu."

Budi: "(menarik nafas) Yuk, Andi kita fokus belajar aja ya" (Budi dengan sabar menjelaskan dan menunjukkan cara membaca Iqra' yang benar. Andi pun mulai mencoba mengikuti.)

Eni: "Lihat, Andi sudah mulai bisa. Kita harus dukung dia ya biar semangat belajarnya."

*(Mereka semua terus belajar bersama, saling membantu, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Andi pun merasa lebih percaya diri dan tidak lagi merasa kesulitan.)*

4. Diskusi dan Refleksi

Setelah bermain peran, guru dan anak-anak mendiskusikan pengalaman mereka. Anak-anak diajak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.



**Gambar 5**

5. Evaluasi dan Penutupan

Guru memberikan umpan balik kepada anak-anak, memuji usaha mereka, dan memberikan motivasi untuk terus mempraktikkan akhlakul karimah.



*Gambar 6*

### **Program Unggulan**

Proses pendampingan di TPQ Al-Barokah berjalan secara dinamis dengan melibatkan berbagai ragam kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anak. Program ini dirancang sebagai program unggulan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di TPQ Al-Barokah. Program unggulan ini dilaksanakan berdasarkan hasil diidentifikasi selama proses pencarian kebutuhan santri atau berdasarkan hasil *need assessment*, seperti kurangnya kesadaran akan kejujuran, sikap hormat, dan sikap tolong-menolong di kalangan anak-anak. Bentuk aksi teknis yang dilakukan meliputi:

1. Intervensi Pendidikan Interaktif, yaitu menggunakan metode *role play* sebagai alat pembelajaran untuk membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung.
2. Pelibatan Orang Tua dan Guru, dengan cara orang tua dan guru dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat di rumah maupun di lingkungan TPQ.
3. Penyediaan Media Pendukung, seperti poster, kartu skenario, dan alat peraga digunakan untuk mempermudah pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan sosial yang signifikan di komunitas TPQ Al-Barokah. Anak-anak telah menunjukkan peningkatan dalam kesadaran mereka terhadap nilai-nilai akhlakul karimah. Mereka lebih terbuka dalam mengakui kesalahan, lebih sabar dalam berinteraksi dengan teman, dan lebih aktif membantu orang lain. Orang tua melaporkan perubahan positif pada anak-anak mereka di rumah, seperti meningkatnya kejujuran dan kepedulian terhadap keluarga. Hal ini mendorong keterlibatan mereka lebih aktif dalam mendukung pendidikan moral.

Guru di TPQ mulai menyadari pentingnya metode interaktif seperti *role play* dalam mengajarkan nilai-nilai moral, sehingga mereka berencana mengintegrasikan metode ini ke dalam kegiatan belajar mengajar rutin. Beberapa anak menunjukkan potensi sebagai pemimpin kelompok selama pelaksanaan *role play*, seperti memberikan arahan kepada teman-temannya dan membantu menyelesaikan konflik dalam simulasi. Anak-anak ini diproyeksikan menjadi pemimpin lokal yang dapat berkontribusi dalam komunitas mereka di masa depan.

Kegiatan ini menciptakan landasan untuk transformasi sosial yang lebih besar, dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam pada generasi muda. Anak-anak tidak hanya belajar memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan berkelanjutan dari guru, orang tua, dan komunitas, TPQ Al-Barokah dapat menjadi model pendidikan moral yang dapat diadopsi oleh lembaga serupa di daerah lain.

## Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan praktik media dalam bentuk *role play* yang dilaksanakan di TPQ Al-Barokah menunjukkan bahwa media interaktif dapat menjadi alat yang efektif dalam pengabdian masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anak. Hasil dari kegiatan ini mengungkapkan perubahan perilaku positif yang signifikan, seperti peningkatan sikap jujur, sabar, dan tolong-menolong, yang menunjukkan relevansi metode *role play* dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Pendekatan *role play* sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1997), yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, *role play* memberikan anak-anak kesempatan untuk mengamati tindakan yang baik, mengalami situasi moral secara langsung, dan menginternalisasi nilai-nilai melalui interaksi dengan teman-temannya. Selain itu, teori konstruktivisme oleh Lev Vygotsky mendukung penggunaan *role play* sebagai media pembelajaran.

(VYGOTSKY, 1980) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman anak-anak terhadap konsep moral. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai moral secara abstrak tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya melalui simulasi situasi nyata. Temuan dari kegiatan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *role play* efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak-anak.

Penggunaan *role play* tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga menciptakan perubahan sosial di lingkungan TPQ. Anak-anak mulai membentuk norma baru dalam kelompok mereka, seperti saling mengingatkan untuk berperilaku jujur dan membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa *role play* dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial di komunitas kecil.

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlakul karimah merupakan inti dari pembentukan karakter. (Al-Ghazali, 2011) menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari keimanan seseorang. *Role play* memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam situasi sehari-hari, seperti menolong teman atau menghormati orang tua, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kegiatan ini, beberapa anak menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang menonjol, seperti mengarahkan teman-temannya selama simulasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Devina et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok dapat mendorong munculnya potensi pemimpin lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *role play* dapat menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Selain itu, pendekatan ini membuka peluang untuk mengembangkan program pendidikan moral yang lebih terstruktur dengan melibatkan media tambahan, seperti permainan digital berbasis akhlak atau modul pembelajaran visual.

Diskusi ini menegaskan bahwa *role play* adalah media yang relevan dan efektif dalam pembentukan karakter anak-anak. Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Dengan dampak positif yang terlihat, metode ini diharapkan dapat diimplementasikan lebih luas untuk mendukung pendidikan moral yang berkelanjutan di Indonesia.

## Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Dalam tahapan evaluasi dan monitoring kegiatan pengabdian ini dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian adapun tahapan evaluasi dilakukan menggunakan angket terbuka berupa evaluasi langsung. Dalam evaluasi langsung peserta diminta untuk mengisi angket berkaitan dengan pemahaman materi yang diberikan, pesan dan kesan serta masukan bagi praktikan. Tahapan evaluasi dan monitoring yang komprehensif ini dirancang untuk mengukur secara menyeluruh keberhasilan kegiatan pengabdian untuk memberikan umpan



balik konstruktif, dan menciptakan model pengembangan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan penanaman nilai akhlakul karimah melalui media *role playing*.

### Simpulan Dan Saran

Hasil temuan dari penerapan metode role play di TPQ Al Barokah menunjukkan bahwa metode itu berdampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam sehari-hari. Melalui simulasi atau praktek yang nyata, anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka. Aktivitas ini mendorong agar anak-anak di TPA Al Barokah untuk berperilaku lebih jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan mulai terlihat dalam interaksi sehari-hari.

Tujuan utama penggunaan metode role play ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang memungkinkan anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dengan lebih baik. Dengan berperan dalam berbagai skenario, mereka dapat melatih keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan belajar mengambil keputusan yang tepat. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang akhlakul karimah, tetapi juga membentuk karakter positif yang akan membawa manfaat bagi mereka di masa depan.

### Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. Al-Afkar. *Journal For Islamic Studies*, Vol. 4, 182–200. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Al-Aulia, J., Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). 58 PENTINGNYA METODOLOGI PEMBELAJARAN BAGI GURU. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumiddin*. Republika Edisi Terjemahan.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. inc.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Kholik, Moh., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Nucci, L. (2019). Character: A Developmental System. *Child Development Perspectives*, 13(2), 73–78. <https://doi.org/10.1111/cdep.12313>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Nusaibah, A. W., Ramadan, W., Ichsan, Y., Alam, M. S. Q., & Safi'i, I. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.5146>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>. (Diakses pada 22 Oktober 2024)